



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

NILAI MORAL DALAM NOVEL KISAH YANG PILU UNTUK KITA YANG RAGU KARYA BOY CANDRA

Nurlinda¹, Sumiman Udu², La Ode Sahidin³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence E-mail: indahindah0764@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to describe the moral principles found in Boy Candra's book *A Sad Story for Us Who Doubt*. Literature research (library research) is the method employed. This approach to research is qualitative descriptive. The 224-page novel *A Heartbreaking Story for Those of Us Who Doubt* by Boy Candra, which will be released by Sigikata Publisher in 2021, will serve as the study's source of data. In-depth reading is used as the research's method of data collecting. The method of data analysis has a moral stance. (1) The moral values contained in the relationship between humans and themselves are: (a) self-existence, (b) self-confidence, (c) fear, (d) longing, (e) loneliness, (f) self-responsibility, (g) good manners, (h) hard work, (i) self-control, and, (j) regret. The study's findings demonstrate that these moral values originate from Boy Candra's novel *A Heartbreaking Story for Those of Us Who Doubt* (3) The moral values contained in human relations with nature take the form of: (a) protecting and preserving nature, (b) utilizing natural resources, and (c) mourning G. (4) The moral values contained in the relationship between humans and God are: (a) surrendering and obeying God, (b) acknowledging God's greatness, (c) mourning.*

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted : 13 Mei 2024

Reviewed : 20 Mei 2024

Accepted : 30 Mei 2024

Published : 31 Mei 2024

Keyword:

values; moral novels;
moral approaches

1. PENDAHULUAN

Sastra, yang diterjemahkan menjadi "teks berisi petunjuk" atau "pedoman", adalah istilah serapan dari kata sansekerta yang berarti "petunjuk" atau "ajaran". Istilah ini biasanya digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada "sastra" atau jenis tulisan tertentu yang memiliki tujuan atau daya tarik estetika tertentu (lihat Saputri, 2020). Sastra berbicara dalam perjuangan hidup manusia dan merupakan komponen kehidupan manusia. Sastra adalah salah satu jenis karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan memiliki subjek orang dan kehidupan mereka (Wicaksono, 2014: 1). Kemudian menurut Werren dan Wellek (1956), sastra adalah karya imajinatif yang dikomunikasikan melalui bahasa dan sebagian besar memiliki nilai estetika. Gagasan dasar seni adalah kreativitas dan estetika, dan bahasa adalah ciri media yang digunakan untuk mengkomunikasikannya, yang membedakan karya sastra dari karya seni lainnya. juga (Kurniawan, 2012: 1).

Menurut Wicaksono (2014: 298), karya sastra yang baik selalu bernilai. Cerita, latar, tokoh, tema, dan pesan karya sastra semuanya secara implisit mengandung nilai tersebut, yang dikemas dalam bentuk struktur karya sastra. Nilai-nilai yang diungkapkan dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pemahaman pembaca. Pembaca perlu memahami bahwa tidak semua karya sastra merupakan asumsi yang dapat dipertahankan. Pembaca dapat memperoleh nilai-nilai yang dimiliki karya sastra jika karya yang dibacanya mempengaruhi mereka secara emosional (Wicaksono, 2014: 298).

Karya sastra adalah hasil dari sesuatu yang memberikan perasaan tertentu pada jiwa pengarang atau pencipta terhadap persoalan atau kejadian di dunia ini, baik yang ditemuinya secara pribadi maupun yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari di masyarakat. Masalah atau kejadian ini berdampak signifikan pada susunan psikologis penulis. Sastra sedemikian rupa sehingga memungkinkan berkembangnya konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan internal yang menggugah pengarang untuk mengungkapkan perselisihan itu dalam bentuk karya sastra. Karya sastra tidak mungkin dipisahkan dari pemikiran, nilai, dan cita-cita pengarangnya. Kehadiran pengarang selalu berdampak pada karya sastra. Selain menyampaikan dan menguraikan persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan, penulis juga mengajak pembaca untuk berefleksi.

Pembaca karya sastra dapat memperoleh manfaat darinya. Tujuan sebuah karya sastra, menurut Horace (melalui Wellek & Warren, 1993), adalah menjadi *dulce et utile*, yang merupakan bahasa Latin untuk "indah dan bermanfaat". Keindahan yang ada dalam tulisan dapat menghibur pendengarnya; itu menyenangkan dengan cara ini (dalam Fadilah et al., 2022). Prinsip moral sering dimaksudkan untuk mengajarkan pembaca tentang prinsip estetika dan etika. Pentingnya pendidikan moral menunjukkan standar nilai, termasuk etiket, tingkah laku, dan adat istiadat seseorang atau kelompok yang menopang etika dan cita-cita moral (Wicaksono, 2014: 312). Lebih lanjut Wicaksono (2014: 299) menjelaskan bahwa dengan memasukkan nilai-nilai moral dalam karya sastra, pengarang dapat mempertimbangkan pandangan hidupnya melalui nilai-nilai kebenaran, sehingga pesan-pesan moral dalam karya sastra tersebut dapat dikaitkan dengan akhlak mulia. Manusia dan pengejaran mereka akan hak asasi manusia dan martabat. Penggambaran sifat manusia yang luhur oleh pengarang dalam sebuah karya sastra melalui sikap dan tindakan para tokohnya dapat meningkatkan kepribadian pembaca sebagai ciptaan Tuhan yang terpuji dan bermoral.

Jelas dari berbagai pandangan para ahli di atas bahwa sastra adalah karya kreatif, imajinatif, dan imajiner yang dihasilkan oleh sastrawan dengan maksud mencerdaskan orang lain melalui cita-cita yang disampaikan. Nilai digambarkan sebagai sesuatu yang dipandang

baik, bermanfaat, dan paling akurat menurut pandangan seseorang atau sekelompok orang. Nilai kata latin, *vale're*, mengandung arti bermanfaat, mampu, berkehendak, berdaya, berlaku. Menurut Firwan (2017), nilai adalah karakteristik dari segala sesuatu yang membuatnya disukai, dicari, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat mengangkat yang memilikinya ke status yang lebih tinggi.

Nilai adalah segala sesuatu yang berharga, berkaliber tinggi, menunjukkan kualitas, dan bermanfaat bagi orang lain. Menurut Divine (2021: 15), sesuatu dinilai jika berharga atau bermanfaat bagi keberadaan manusia. Steeman (dalam Firwan, 2017) mendefinisikan nilai sebagai segala sesuatu yang memberikan makna hidup, kerangka acuan, titik awal, dan alasan keberadaan. Ada hubungan langsung antara nilai dan etika karena nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dan dapat mewarnai serta menjiwai perilaku seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan karena selalu menggabungkan pemikiran dan perilaku. Nilai, dalam pandangan Semi (Wicaksono, 2014: 296), pada dasarnya merupakan ciri-ciri yang penting dan bermanfaat bagi umat manusia. Dengan kata lain, nilai adalah prinsip yang menetapkan keunggulan satu hal atau tindakan atas yang lain.

Gabriel berpendapat bahwa nilai itu sendiri adalah sesuatu yang dipandang ideal, suatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diinginkan dan dihormati (Wicaksono, 2014: 295-296). Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai model bagaimana warga negara harus bertindak. Pada hakekatnya, nilai adalah keyakinan bahwa cara hidup yang diidealkan adalah yang paling bermanfaat bagi masyarakat. Karena nilai adalah keyakinan, ia berfungsi untuk memotivasi anggota masyarakat untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan norma sosial. Nilai berfungsi sebagai contoh alat yang luar biasa untuk menilai kaliber aktivitas seseorang. Dalam situasi ini, nilai bertindak sebagai standar atau tolok ukur.

Horrocks (dalam Wicaksono, 2014: 296) berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang memungkinkan orang atau kelompok sosial memutuskan apa yang diperlukan atau apa yang harus dicapai. Nilai adalah norma konseptual yang relatif konstan dan baik secara terang-terangan maupun implisit mengarahkan orang dalam mengidentifikasi kebutuhan psikologis mereka. Nilai mempengaruhi bagaimana orang berperilaku sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, sebagai pelayan, dan sebagai wakil dari negara mereka. Dengan kata lain, nilai berfungsi sebagai landasan, sumber utama, atau kekuatan hulu kehidupan masyarakat, pribadi, dan keagamaan. Nilai adalah konsep yang selalu dikaitkan dengan kebajikan, keunggulan, dan keluhuran. Manusia menghargai, menjunjung tinggi, dan terus berjuang untuk nilai guna menemukan kenikmatan dalam hidup. Manusia dapat mengalami kepuasan lahir dan batin ketika memiliki nilai (Wicaksono, 2014: 297).

Singkatnya, nilai dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu tentang baik dan buruk yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang signifikan dan bermanfaat bagi umat manusia. Dengan nilai-nilai kemanusiaan, seseorang dapat merasakan kepuasan, baik di dalam maupun di luar. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai barometer untuk apa yang benar dan salah, indah dan jelek. Nilai berfungsi sebagai landasan untuk preferensi, mengarahkan pengambilan keputusan pribadi, dan menentukan apa yang penting dalam hidup (Wicaksono, 2014: 297). Menurut Waluyo (dalam Wicaksono, 2014: 298), kebaikan yang ada pada makna karya sastra bagi kehidupan seseorang menunjukkan makna nilai dalam karya sastra. Oleh karena itu, hadirnya berbagai wawasan dalam karya sastra, khususnya novel, menunjukkan bahwa sebuah karya sastra pada umumnya akan selalu mengandung berbagai pelajaran hidup yang berharga.

Nilai yang terdapat dalam sastra karya sangat peka terhadap persepsi dan asumsi pembaca. Pembaca harus memahami bahwa tidak setiap sastra karya dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Pembaca dapat membaca nilai yang terdapat dalam

sastra karya jika karya yang dibahas di sini menyentuh diri nilai itu sendiri, serta perasaannya sendiri nilai itu (Wicaksono, 2014: 298). Moral berasal dari kata “mos/mores” yang berarti prasangka. Ini diterapkan pada beberapa ceramah, wejangan, dan khotbah tentang bagaimana orang harus hidup dan berperilaku untuk menjadi orang baik (Wicaksono, 2014: 309).

Moralitas adalah sistem yang mengarahkan bagaimana seseorang harus bertindak. Seseorang mungkin menyebut moralitas seseorang sebagai perilaku mereka dalam hidup. Karena seseorang yang berakhlak baik kemungkinan besar akan berperilaku baik, kita juga dapat mengatakan bahwa mereka memiliki akhlak yang baik (Saputri, 2020). Pedoman atau konsep yang menetapkan mana yang baik dan mana yang salah adalah apa yang Poedjawianto (dalam Firwan, 2017) definisikan sebagai ajaran moral. Ajaran moral adalah ajaran yang terkait dengan tindakan atau tingkah laku manusia. Pengertian nilai moral dihubungkan dengan baik dan buruk dalam beberapa situasi relatif, menurut Nurgiyantoro (2013: 429). Dengan kata lain, apa yang dipandang baik oleh sekelompok orang atau suatu negara pada umumnya mungkin tidak demikian bagi orang lain.

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 430), moral dalam karya sastra seringkali diartikan sebagai anjuran yang berkaitan dengan pelajaran moral yang spesifik dan berguna yang dapat diserap (dan dimaknai) oleh pembaca melalui dongeng tertentu. Ia merupakan sindiran yang disengaja pengarang terhadap sejumlah persoalan yang berkaitan dengan pergumulan sehari-hari, termasuk hakikat, tingkah laku, dan rahmat sosial (Nurgiyantoro, 2013: 430). Standar kesopanan, atau moral, adalah semua kriteria perilaku dan perilaku yang pantas. Prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam karya sastra dapat mempengaruhi perkembangan moral pembaca secara signifikan. Menurut Wicaksono (2014), pendidikan akhlak adalah suatu cara untuk mengembangkan hati nurani anak agar peka terhadap benar dan salah serta mengembangkan kemauan yang kuat untuk hanya melakukan yang benar.

Prinsip moral adalah prinsip yang berkaitan dengan perilaku manusia yang pantas dan tidak pantas. Sastra, terutama novel, dan kehidupan sosial terkait erat dengan moral. Menurut Rahmawati dan Achsan (2019), buku adalah penggambaran realitas oleh pengarang berdasarkan pengalaman dan ekspresi sentimen pribadi. Prinsip-prinsip moral dapat dipahami sebagai pesan, perilaku, pesan, bahkan komponen amanat dalam karya sastra, tetapi pada hakekatnya merupakan konsep dasar yang membentuk karya. buku (Firwan, 2017). Prinsip moral sering dimaksudkan untuk mengajarkan pembaca tentang prinsip estetika dan etika. Pendidikan moral menunjukkan norma-norma perilaku dan praktik seseorang atau masyarakat, termasuk perilaku, sikap yang mendukung etika dan prinsip moral (Wicaksono, 2014: 312).

Menurut beberapa pandangan ahli tersebut di atas, nilai moral adalah asas yang berkaitan dengan perhatian pada kesusilaan yang dihubungkan dengan sikap dan perbuatan manusia yang mengandung perintah. Nilai-nilai moral ini adalah aspek positif dan negatif dari suatu kegiatan, apa yang harus dilakukan atau dihindari untuk menghasilkan tatanan sosial dan manusia yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi individu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Kajian Nilai Moral dalam Novel *Selembarnya Karya Suryaman Amipriono* yang dilakukan oleh Herman pada tahun 2020 ini merupakan penelitian relevan yang dapat digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana novel *Selembarnya Karya Suryaman Amipriono* menyampaikan prinsip-prinsip moral. Penelitian ini mencoba menyajikan rangkuman prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam novel *Selembarnya Karya Suryaman Amipriono*. Penelitian ini menggunakan strategi deskriptif analitik yang

meliputi strategi mencatat dan membaca. Menurut temuan penelitian, ada tiga jenis nilai moral: pribadi, sosial, dan agama. Etika pribadi, antara lain menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab, ikhlas, bekerja keras, sabar, dan berpegang teguh pada prinsip; kepercayaan diri; kesalahan; kesalahan; janji; penyesalan.

Kasih sayang antar teman atau kerabat, kasih sayang orang tua kepada anak, nasehat orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, nasehat antar teman atau kerabat, berbagi atau anggota, berterima kasih, tolong menolong, saling peduli, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, menghormati, kesopanan, tidak memaksakan kehendak, dan rasa hormat hanyalah beberapa contoh moral sosial. Seiring dengan etika agama, seperti mengucap syukur kepada Tuhan, berdoa kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan memuja keagungan-Nya. Kajian Herman dan kajian yang akan dilakukan berbeda dalam penerapan prinsip-prinsip moral. Kajian Herman hanya melihat tiga prinsip moral yang berbeda: individu, sosial, dan agama. Penelitian yang akan dilakukan, bagaimanapun, akan melihat empat jenis prinsip yang berbeda: yang berkaitan dengan moralitas seseorang, orang lain, alam, dan hubungan seseorang dengan Tuhan. Karena sama-sama menggali prinsip-prinsip moral dalam novel dan mengambil sikap moral, penelitian Herman dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan tertentu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif novel dan dianalisis menggunakan teknik coding manual untuk mengidentifikasi tema-tema moral. Proses analisis moral dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan kutipan-kutipan dari novel yang mencerminkan nilai moral. Teori-teori moral dari ahli seperti Lawrence Kohlberg dan Carol Gilligan digunakan sebagai kerangka analisis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan pendapat ahli sastra dan teori-teori moral yang relevan. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif novel, mencatat kutipan-kutipan yang relevan, dan melakukan coding manual untuk mengidentifikasi tema-tema moral.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel "Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu" dikelompokkan menjadi empat kategori utama: hubungan manusia dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Misalnya, nilai kejujuran dan keberanian dalam menghadapi masalah diri sendiri, nilai kepedulian dan kasih sayang dalam hubungan dengan orang lain, nilai tanggung jawab terhadap lingkungan, dan nilai kesalehan dalam hubungan dengan Tuhan.

1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Prinsip moral yang berkaitan dengan bagaimana orang memperlakukan satu sama lain atau dengan kehidupan pribadi mereka dikenal sebagai nilai moral dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Terlepas dari interaksinya dengan dan pengaruh dari orang lain, dia bertindak sesuai dengan hati nuraninya. Temuan penelitian meliputi informasi tentang keberadaan diri, kepercayaan diri, ketakutan, keinginan, tanggung jawab diri, kesopanan, usaha keras, pengendalian diri, dan penyesalan sehubungan dengan cita-cita moral hubungan manusia dengan diri mereka sendiri.

a. Eksistensi Diri

Eksistensi diri, yaitu kualitas diri, keberadaan seseorang tidak akan diakui jika tidak memiliki kualitas yang mencolok. Mendeskripsikan eksistensi diri sebagai nilai moral yang mengacu pada perilaku tokoh dalam novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra. Tingkah laku tokoh yang dimaksud adalah tingkah laku yang menggambarkan eksistensi diri, yaitu: (1) berusaha memahami arti hidup diri sendiri; (2) ada pengenalan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya; (3) memiliki kebebasan dalam memilih tujuan hidup. Berdasarkan indikator tersebut diperoleh data nilai moral yang menggambarkan eksistensi diri, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Anak muda zaman sekarang emang pada kreatif, ya. Ada-ada saja cara mereka cari uang. Bisa kerja dari rumah bahkan.” Pengemudi itu membantuku menaikkan bawaanku ke mobil.” (Candra, 2021: 110)

Eksistensi diri Salim memiliki nilai moral, terbukti dari kalimat di atas. Hal itu terlihat dari pujian yang diberikan kepada Salim oleh ojek online tersebut, yang mengatakan bahwa Salim adalah anak muda yang cerdas dan inovatif dalam memanfaatkan peluang yang ada. Kutipan tersebut menyebutkan Salim, seorang individu yang kreatif. Pola pikir Salim mungkin bisa menjadi pelajaran bagi semua orang tentang bagaimana menjadi lebih banyak akal dan mahir menggunakan peluang untuk keuntungan finansial yang tersedia. Kutipan berikut menunjukkan ide yang sama:

“Saya senang melihat anak muda sepertimu. Terlihat santai, tapi ternyata kreatif. Nggak nyangka ternyata kamu bosnya, ucap ibu itu.” (Candra, 2021: 152)

Kutipan itu juga menyebutkan Salim, seorang individu yang berbakat. Pujian yang diberikan pelanggan kepada karakter menunjukkan hal ini. Kemampuan Salim dalam menampilkan ciri-ciri tersebut ternyata merupakan buah dari kerja keras dan kemampuannya memanfaatkan peluang yang datang padanya. Sikap Salim tidak diragukan lagi dapat menjadi paradigma perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

“Bang, baju-baju bikinan lu bagus-bagus, ya,” ucap Abay sambil merapikan baju-baju contoh yang kami gantung” (Candra, 2021: 130)

Eksistensi diri Salim memiliki kepentingan moral, seperti yang dijelaskan kutipan tersebut. Hal ini terlihat dari pujian yang diterima Salim dari tokoh Abay yang mengatakan bahwa pakaian yang diproduksinya sangat bagus. Salim, tokoh yang inventif dan imajinatif dalam memproduksi pakaian untuk perannya, digambarkan dalam kutipan memiliki eksistensi diri. Sikap Salim tentu bisa dijadikan contoh bagaimana mengadopsi pola pikir yang lebih inventif dan kreatif.

Penelaahan terhadap penggalan-penggalan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa karya Boy Candra *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* memiliki prinsip moral eksistensi diri yang kuat yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya. Hal ini terlihat pada Salim, sang tokoh utama, yang memandang dirinya sebagai pribadi yang kreatif dan orisinal. Tokoh-tokoh dalam buku Eksistensi Diri ini dapat menjadi contoh dan pedoman bagi kita semua untuk selalu menciptakan Eksistensi Moral yang baik dalam diri kita.

2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia lain

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia lainnya, tanpa keraguan. Masalah dalam berinteraksi dengan orang antara lain berbuat baik kepada orang lain, memiliki tingkat empati dan solidaritas yang tinggi, serta tidak menyimpan prasangka terhadap orang lain. Isu-isu ini tidak dapat diabaikan. Temuan penelitian ini mengungkapkan informasi tentang pentingnya hubungan moral dengan orang lain, khususnya: (1) berpikir positif; (2) melakukan perbuatan baik; (3) mencintai; dan (4) saling menghormati.

a. Berfikir Positif

Mentalitas manusia yang secara konsisten lebih baik daripada orang lain. Dia selalu memperlakukan orang dengan baik dan tidak senang mempelajari atau mencari sifat negatif orang lain. Boy Candra *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* menggunakan petikan tokoh untuk mengilustrasikan pentingnya memiliki kode moral yang optimis. Ciri-ciri manusia yang positif selalu berfungsi untuk memperbaiki kehidupan orang lain di sekitar mereka, menurut kepercayaan umum. Berdasarkan pemahaman ini, statistik standar moral yang didefinisikan sebagai menguntungkan, seperti yang ditunjukkan pada paragraf berikutnya, disediakan.

“Aku tidak mau menghakimi dia. Setidaknya, dengan dia memberi “Penghormatan” kepada orang lain, bagiku abay sudah punya jiwa luas. Bahkan saat dia tidak memiliki banyak kesempatan seperti anak seusia dia.”(Candra, 2021: 28)

Saya tidak mau menilai dia adalah ucapan yang menggambarkan karakter Salim, yang selalu mengatakan hal-hal baik tentang orang lain. Paling tidak, saya merasa Abay memiliki jiwa yang luas karena "Respek" yang dia tunjukkan kepada orang lain. Komentar tersebut menggambarkan kepribadian Salim yang tidak mau mengkritik Abay karena meski menjadi pengamen jalanan, Abay tetap menghormati orang lain. Abay memiliki jiwa yang luas di mata Salim, meski tidak memiliki kemungkinan yang sama dengan anak-anak lain seusianya.

“Gue paham, Bay. Kita emang hidup di tempat yang selalu saja ada orang yang meremehkan orang lain. Selalu saja ada orang yang menghina orang lain. Selalu saja ada orang yang menjatuhkan orang lain. Lu harus tahu, kita nggak akan bisa menghabsi orang-orang kayak gitu di muka bumi ini. Orang jahat itu emang akan selalu ada. Yang harus lu lakuin, teruslah berbuat baik, teruslah memperbaiki diri, jelasku.” (Candra, 2021: 149)

Kutipan tersebut mendefinisikan Salim sebagai seseorang yang selalu mengatakan hal-hal baik tentang setiap orang. Hal itu terlihat saat Salim menasihati Abay untuk tetap berpikir positif dengan bertindak secara moral dan mengembangkan diri. Ungkapan tersebut menunjukkan pentingnya moral berpikir optimis seperti yang ditunjukkan oleh karakter Salim dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan positif menghasilkan tindakan positif, sedangkan pikiran negatif mengarah pada perilaku negatif. Menjadi manusia berarti kita harus terus berpikir positif dan menahan diri untuk tidak membuat penilaian mendadak tentang orang lain hanya berdasarkan penampilan mereka, terutama saat menjalani kehidupan kita sehari-hari. Jika dilihat dari penggalan-penggalan tersebut di atas, buku Boy Candra *Kisah Sedih Bagi Kita yang Ragu* termasuk akhlak yang sangat baik. Hal ini terlihat dari

sikap Salim yang selalu berpandangan positif pada setiap orang. Sikap Salim ini bisa menjadi contoh bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Menurut Nurhadi (dalam Wicaksono, 2014: 324–325), manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam semesta, antara lain harus melindungi dan melestarikan seluruh sumber daya alam, mencegah segala bencana akibat kelalaian, dan mampu memperhatikan kekayaan alam semesta. dunia sehingga dapat berfungsi seperti yang dimaksudkan oleh alam. Temuan studi mengungkapkan informasi tentang dua prinsip moral yang mendasari bagaimana manusia berhubungan dengan alam semesta: (1) menjaga dan menjaga alam; dan (2) memanfaatkan sumber daya alam.

a. Menjaga dan Melestarikan Alam

Melindungi dan melestarikan alam adalah pola pikir dan perilaku yang senantiasa bekerja untuk meminimalkan kerusakan alam di sekitarnya dan mencari solusi untuk mengatasi kerusakan yang telah terjadi (Wicaksono, 2014: 325). Tindakan para tokoh dalam novel Boy Candra *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* digunakan untuk menggambarkan nilai moral menjaga dan menjaga alam. Melindungi dan memelihara alam adalah cita-cita moral yang terkait dengannya. Perilaku moral ini melibatkan upaya untuk melestarikan lingkungan alam sekitarnya dan untuk mengurangi kerusakan yang telah dilakukan terhadapnya. Informasi dari karya Boy Candra *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* yang menunjukkan nilai moral

“Ibu sudah memanggil untuk mengajak makan saat aku baru selesai berpakaian. Aku buru-buru keluar kamar, tidak jadi membuka paket tadi. Makan malam berjalan seperti biasanya. Ibu mengambil nasi dan lauk sambil bercerita tentang kebun cabai dan sayurannya. Tentang tomat yang mulai berbuah lagi. Beberapa batang cabai yang sudah mulai mati. Juga tentang beberapa tanaman yang ibu tanam. Aku menyimak sambil menikmati makanan.”(Candra, 2021: 161)

Pentingnya moral mempertahankan dan memelihara alam dibahas dalam kutipan. Hal ini terlihat pada kalimat yang menggambarkan suasana makan ibu Salim dan ketika Salim bercerita tentang tanaman tomat yang ditanam ibu Salim dan kini mulai berbuah. Beberapa cabai yang mulai layu. Salim mendengarkan sekaligus menikmati makanannya, dan dia juga mendengar tentang beberapa tanaman yang ditanam ibu Salim. Kutipan-kutipan ini menunjukkan semangat Salim untuk berkebun dan kecintaannya pada flora yang memiliki sikap tetap menjaga dan melindungi alam. Nilai moral menjaga dan menjaga alam hadir dalam novel Boy Candra *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* , dapat disimpulkan dari penelaahan kutipan-kutipan tersebut. Hal ini terlihat dari kecintaan dan pengabdian Salim terhadap tanaman yang ia pelihara sendiri. Hal ini dapat menjadi gambaran bagi setiap orang tentang bagaimana menjaga dan memelihara alam dalam aktivitas sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat dikatakan bahwa novel Boy Candra *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* mengandung empat prinsip moral: Terdapat sembilan prinsip moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, termasuk eksistensi diri, kepercayaan pada diri sendiri, ketakutan, kerinduan, tanggung jawab diri, sopan santun, kerja keras, dan pengendalian diri; Ada empat prinsip moral dalam hubungan manusia dengan orang lain. Kesimpulan merangkum temuan utama bahwa novel "Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu" mengandung banyak nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Implikasi penelitian ini penting bagi pendidikan moral dan literasi sastra di Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa novel ini menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kepedulian, tanggung jawab, dan kesalehan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan moral dan sastra, serta sebagai panduan bagi penulis lain dalam menyampaikan nilai-nilai moral melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriza, M., Wahid, N., & Suprayitno, E. (2021). *Nilai Moral Dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Karya Arafat Nur*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 8(2), 18–25.
- Amalia, Anisa. 2019. *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Kembali Karya Sofia Mafaza*. Jurnal Bahasa dan Sastra Volum 2 Nomor 4, hh. 530.
- Candra, Boy. 2021. *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu*. Jakarta: SigiKata.
- Eliastuti, M. 2018. *Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel "Kembang Turi" Karya Budi Sardjono*. Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(1).
- Fadilah, H., Udu, S., Badara, A., & Kendari, K. (2022). *Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Kata Karya*. 7(4).
- Firwan, M. (2017). *NILAI MORAL DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASREY BASRAL*. 2(2).
- Ilahi, Ritanto. 2021. *Nilai Moral dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra*. Jurnal Bahasa dan Sastra
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kantus, Yulianus Rachman, Anita Kurnia Sorraya, A. (2021). *Analisis Nilai Moral dalam Novel Ganjil Genap karya Almira Bastari*. Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga), 1, 303–315.
- Mesiono, & Sahana, W. (2021). *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*. *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 2(April), 1–10.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasution, W. 2016. *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto*. Jurnal Bahasa dan sastra. Volume 4 Nomor 1, hh. 15-16.s
- Pratama, D. W. (2020). *Nilai Moral Dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 4(13–29), 791–792.
- Rahmawati, E., & Achsan, F. (2019). *Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 3(1), 52.
- Ratna, Nyomaan Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

- Sastinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Saputri, R. (2020). *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*. *Repository.Unbari.Ac.Id*.
- Sari, D. A. (2021). *Nilai Moral Dalam Novel Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).
- Sukma, E., & Hafriison, M. (2020). *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye Dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel Di Sma*. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 48.
- Tampubolon C, Hendry Baginta, Annisa (2020) *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 3 No. 1*
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.